

Metode Pengembangan Potensi Wirausaha Ekonomi Produktif Di Kabupaten Bima Dan Kota Bima Untuk Mendukung Tahun Pariwisata Provinsi NTB 2021

Dedy Febry Rachman¹, Sry Anita Rachman², Muhammad Innuddin³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Komputer FTD Universitas Bumigora
Email: dedyfebry@universitasbumigora.ac.id

Received: 23 Desember, 2021; Accepted: 31 Desember 2021; Published: 31 Desember, 2021

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendorong peningkatan kegiatan usaha dan kreativitas pada kelompok masyarakat di Kabupaten Bima dan Kota Bima, Memperoleh informasi terkait potensi ekonomi daerah, Memperoleh informasi terkait berbagai kendala yang dihadapi masyarakat khususnya terkait dengan pengembangan usaha ekonomi produktif, Menggali informasi terkait kebijakan pemerintah daerah di Kabupaten Bima dan Kota Bima khususnya yang terkait dengan pengembangan usaha ekonomi produktif. Metodologi penelitian ini adalah pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) yang meliputi sepuluh tahapan yang dimulai dari (1) penelitian dan pengumpulan informasi; (2) perencanaan; (3) mengembangkan bentuk awal produk; (4) uji lapangan pendahuluan; (5) revisi produk utama; (6) pengujian lapangan utama; (7) revisi produk operasional; (8) uji lapangan operasional; (9) revisi produk akhir; (10) sosialisasi dan implementasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masih menjadi penyumbang terbesar perekonomian Kabupaten Bima. Menurut data BPS, pada tahun 2019 sektor ini memberikan kontribusi 43,50 persen terhadap postur perekonomian Kabupaten Bima dan Perekonomian Kota Bima sebagian besar disumbangkan dari sektor perdagangan dimana, pada tahun 2019 sektor ini memberikan kontribusi sebesar 25,11 persen terhadap struktur perekonomian Kota Bima.

Kata kunci: Pengembangan, Kewirausahaan, Ekonomi, Pariwisata

Abstract

The purpose of this study is to encourage an increase in business activity and creativity in community groups in Bima Regency and Bima City, Obtain information related to the economic potential of the region, Obtain information related to various obstacles faced by the community, especially related to the development of productive economic enterprises, Explore information related to local government policies in Bima Regency and Bima City, especially those related to the development of productive economic enterprises. The methodology of this research is a research and development (R&D) approach covering ten stages starting from (1) research and information collecting; (2) planning; (3) develop preliminary form of product; (4) preliminary field testing; (5) main product revision; (6) mainfield testing; (7) operational product

revision; (8) operational field testing; (9) final product revision; (10) dissemination and implementation. The results of the study show that the Agriculture, Forestry, and Fisheries Sector is still the largest contributor to the economy of Bima Regency. According to BPS data, in 2019 this sector contributed 43.50 percent to the economic posture of Bima Regency and the Bima City Economy was mostly contributed from the trade sector where, in 2019 this sector contributed 25.11 percent to the economic structure of Bima City.

Keywords: Development, Entrepreneurship, Economy, Tourism

PENDAHULUAN

Seiring perubahan paradigma pembangunan desa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 dimana, desa saat ini menjadi subyek utama pembangunan. Saat ini desa diberikan kewenangan atas azas rekognisi dan subsidiaritas. Rekognisi berarti pengakuan dan penghormatan terhadap keberadaan (eksistensi) desa. Sedangkan subsidiaritas berarti penggunaan kewenangan skala lokal. Program pembangunan perekonomian desa harus mampu meningkatkan kapasitas, produktivitas, nilai tambah, dan daya saing perekonomian perdesaan untuk dapat memberikan kontribusi pada pembangunan perekonomian nasional.

Namun, pengembangan usaha ekonomi produktif di desa seringkali menghadapi berbagai permasalahan, antara lain seperti; 1) adanya keterbatasan penguasaan sumber daya alam yang menyebabkan kurangnya peluang dalam berusaha di bidang ekonomi dan pertanian, 2) kemiskinan struktural dimana meskipun tetap berusaha namun, pendapatan yang diperoleh masih belum dapat memenuhi kebutuhan keluarga, 3) tingkat pengetahuan yang terbatas terutama mengenai peluang-peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan, 4) belum optimalnya fungsi kelembagaan aparat dan masyarakat, 5) akses permodalan, lembaga pemasaran, informasi, dan teknologi yang masih terbatas. Hal ini tentunya dapat mendorong terjadinya kerawanan pangan dan kerentanan sosial yang ada di tengah masyarakat.

Tahun Wisata NTB 2021 yang ditandai dengan pegelaran Motogp di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika merupakan suatu peluang untuk menumbuhkan berbagai kegiatan usaha ekonomi produktif masyarakat sebagai

daya dukung dari program pemerintah daerah NTB. Kabupaten Bima dan Kota Bima memiliki beragam potensi seperti pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan dapat menjadi wilayah penyangga ekonomi terutama untuk dukungannya terhadap sektor pariwisata NTB. Oleh karena itu, diperlukan suatu pemetaan mengenai berbagai potensi unggulan daerah yang bertujuan untuk mengetahui prospek pengembangan usaha ekonomi produktif masyarakat dan menjadi alternatif bagi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi pada kedua wilayah ini.

METODE

Metode Penelitian harus dijelaskan dengan jelas, seperti adanya rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Semua bagian ini dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf penulisan sama seperti pada bagian pendahuluan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pengembangan, adapun metode pengembangan dirancang dengan menggunakan acuan pada desain pengembangan Borg & Gall. Menurut Borg and Gall (1989:624), “*educational research and development is a process used to develop and validate educational product*”, Metode penelitian dan pengembangan juga didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifitasan produk tersebut.

Menurut pendapat Borg dan Gall (1989: 783-795), pendekatan *research and development* (R&D) meliputi sepuluh tahapan mulai dari (1) *research and information collecting*; (2) *planning*; (3) *develop preliminary form of product*; (4) *preliminary field testing*; (5) *main product revision*; (6) *mainfield testing*; (7) *operational productrevision*; (8) *operational field testing*; (9) *final product revision*; (10) *dissemination and implementation*.

Kegiatan pemetaan potensi wilayah dalam pengembangan Usaha mikro dan kecil di Kabupaten Bima dan Kota Bima dilaksanakan menggunakan 2 (dua) tahap, yaitu:

1. Penggalian potensi ekonomi kreatif masyarakat melalui Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan pelaku UMKM berdasarkan kriteria wilayah yang telah ditetapkan.
2. Penggalian informasi melalui proses wawancara dan Observasi lapangan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan FGD yang melibatkan pelaku UMKM yang merepresentasikan keterwakilan wilayah Kabupaten Bima dan Kota Bima. Pada setiap FGD melibatkan peserta sebanyak 20 pelaku UMKM. Jumlah peserta ini menyesuaikan dengan protokol Covid-19 yang disyaratkan oleh pemerintah. Potensi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bima dan Kota Bima cukup besar, yang didukung oleh sumber daya alam yang dimiliki oleh kedua daerah yang dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan kegiatan ekonomi kreatif di kedua daerah ini. Namun pada saat yang sama tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi UMKM di Kabupaten Bima dan Kota Bima masih lemah dalam berbagai aspek usaha, diantaranya pada aspek kemampuan SDM, sarana dan prasarana, permodalan maupun dari segi pemasarannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya pembinaan dan pemberdayaan yang lebih intens lagi terhadap pelaku UMKM di kedua daerah ini.

Banyak potensi yang dapat dikembangkan di Kabupaten Bima dan Kota Bima diantaranya pada sektor kelautan dan perikanan, sektor pariwisata, perdagangan, dan berbagai sektor lainnya. Untuk itu, peluang pengembangan kegiatan ekonomi produktif di kedua daerah ini menjadi strategis. Posisi Kabupaten Bima dan Kota Bima yang strategis diantara 2 kawasan destinasi pariwisata kelas dunia (KEK Mandalika dan Labuhan Bajo), menjadikan kegiatan ekonomi kreatif di kedua daerah ini harus mulai berbenah terutama dalam upaya meningkatkan daya saingnya terlebih dalam menghadapi tahun pariwisata NTB dan perhelatan motogp tahun 2021 di KEK Mandalika. Untuk itu strategi pengembangan usaha bagi UMKM perlu dirumuskan dan dapat menjadi

rekomendasi bagi pemerintah daerah dan stakeholder lainnya dalam membuat kebijakan pemberdayaanUMKM di Kabupaten Bima dan Kota Bima.

1. Identifikasi Hambatan Yang Dihadapi Dalam Pengembangan Usaha Pada UMKM Di Kabupaten Bima Dan Kota Bima

Potensi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bima dan Kota Bima sebagai penyangga perekonomian daerah memiliki peluang pengembangan yang cukup baik. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Provinsi NTB tahun 2018, jumlah UMKM di Kabupaten Bima sebanyak 53,594 unit dan 25,143 unit UMKM di Kota Bima¹. Untuk itu, peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan agar keberadaan pelaku UMKM di kedua daerah ini dapat memiliki daya saing yang tinggi terutama dalam peningkatan kapasitas pelaku UMKM.

Hambatan dan masalah yang dihadapi dalam mengembangkan usaha pada UMKM di Kabupaten Bima dan Kota Bima pada umumnya dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Dimana yang bersifat internal yaitu meliputi modal (keuangan dan tenaga kerja), kurangnya sarana dan prasaran produksi, lemahnya pengetahuan tentang manajemen pemasaran, ketersediaan bahan baku, penguasaan teknologi terkait dengan pengemasan, dan dukungan pemerintah daerah dalam menjaga iklim usaha.

Gambar 1. Kendala Pengembangan UMKM di Kabupaten Bima dan Kota Bima



Sumber : Focus Group Discussion

2. Bahan Baku

Bahan baku merupakan salah satu pertimbangan dalam dunia usaha, baik dalam hal penggunaan, ketersediaan maupun harga perolehan dari bahan baku itu sendiri. Karena sedikit banyaknya akan mempengaruhi dari penentuan harga produk yang diproduksi oleh suatu usaha khususnya UMKM.

Produksi yang dihasilkan sektor pertanian, perkebunan dan perikanan tersebut, merupakan potensi bahan baku olahan UMKM yang mampu meningkatkan sektor perekonomian rakyat di Kabupaten Bima dan Kota Bima. Dominasi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (43,50%) dalam postur perekonomian di Kabupaten Bima ternyata tidak mampu mendukung kegiatan UMKM terutama pada produk yang menggunakan bahan baku dari sektor ini. Begitu pula yang terjadi di Kota Bima dimana kontribusi sektor ini pada perekonomian Kota Bima adalah 13,40 persen.

Untuk itu, pemenuhan bahan baku produk UMKM sangat dibutuhkan untuk menjaga konsistensi dalam menjalankan strategi pemasaran. Konsistensi ini sangat penting karena kepercayaan konsumen akan terbangun apabila para pelaku UMKM konsisten di bidang usaha yang digeluti dan menjadi seorang ahli didalamnya. Disinilah peran pemerintah daerah untuk dapat menjaga ketersediaan bahan baku terutama untuk memenuhi kebutuhan pelaku UMKM bidang pengolahan makanan dan minuman. Ketersediaan bahan baku akan menjaga konsistensi kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan.

3. Modal (Keuangan dan Tenaga Kerja)

Aspek modal dan pendanaan usaha para pelaku UMKM di Kabupaten Bima dan Kota Bima berasal dari modal sendiri dan pinjaman, bahkan ada beberapa UMKM yang memperoleh modal hasil dari kerjasama dan bantuan hibah seperti adanya pendampingan.

Selain modal keuangan, tenaga kerja juga merupakan modal bagi keberlangsungan UMKM sekaligus juga sebagai salah satu upaya penciptaan lapangan kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di

Kabupaten Bima dan Kota Bima. Sehingga dari UMKM ini dapat dilihat besarnya aspek dari penyerapan dan pemberdayaan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil FGD yang telah dilakukan hampir semua pelaku usaha UMKM menyebutkan perekrutan tenaga kerja sangat mudah namun, permasalahannya adalah terkait dengan tingkat kepatuhan dan disiplin dari tenaga kerja yang tersedia.

Rata-rata setiap pelaku UMKM mengeluhkan tentang durasi tenaga kerja yang ada tidak lebih dari 2 tahun bertahan. Selain itu, ketersediaan tenaga kerja yang memiliki pengalaman dan keahlian khusus masih sangat minim, sehingga pengguna tenaga kerja dalam hal ini adalah pelaku usaha UMKM memberikan peningkatan keahlian bagi tenaga kerjanya agar mampu bersaing dengan usaha-usaha yang sama dalam pasar persaingan tersebut

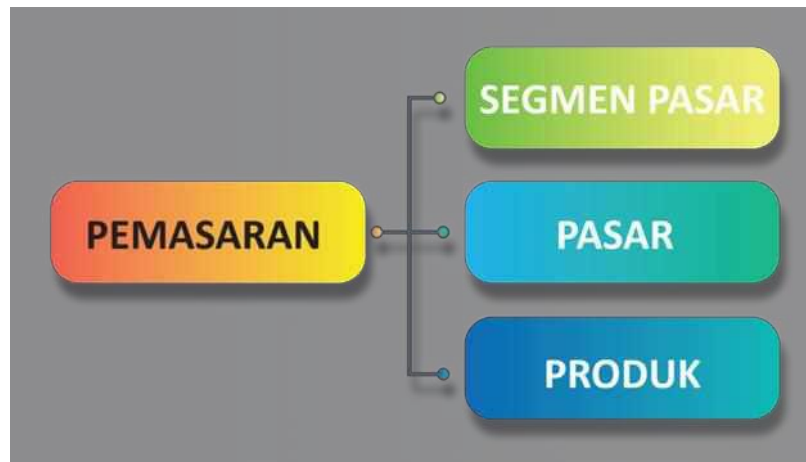
4. Alat Dan Sarana Produksi

Aspek peralatan produksi merupakan salah satu asset bagi para pelaku UMKM di Kabupaten Bima dan Kota Bima baik itu yang tradisional maupun yang sudah modern atau menggunakan teknologi canggih. Peralatan produksi dapat berupa barang bergerak maupun barang tak bergerak, tanpa peralatan produksi yang memadai akan sulit bagi pelaku UMKM untuk dapat tumbuh berkembang dalam menjalankan usahanya.

Selain barang tak bergerak seperti mesin produksi tidak kalah penting bagi para pelaku usaha UMKM yaitu barang bergerak seperti Kendaraan roda dua (sepeda motor) dan kendaraan roda empat (mobil), kapal laut, kapal udara atau dengan kata lain adalah alat transportasi yang berperan sebagai pendukung dalam usaha UMKM, sehingga dalam hal ini alat transportasi sangat penting dan mampu mempengaruhi pendapatan dan harga dari barang produksi dari UMKM yang ada di Kabupaten Bima dan Kota Bima baik itu lokal, antar pulau, nasional maupun secara internasional.

5. Pemasaran

Gambar 2. Strategi Pemasaran UMKM di Kabupaten Bima dan Kota Bima



Kendala pemasaran yang ditemukan pada proses FGD yang dilakukan lebih kepada masih rendahnya kemampuan pelaku UMKM dalam menentukan segmentasi pasar, target pasar, dan posisi dari produk yang dipasarkan. Ketiga hal ini memiliki hubungan satu sama lainnya. Kendala pelaku ekonomi kreatif di kedua daerah ini yaitu belum dapat menentukan segmentasi konsumen dari produk yang dihasilkan sehingga, terlihat banyak pelaku ekonomi kreatif yang memiliki kesamaan dalam hal produknya dan tidak mampu menempatkan konsumen dalam sub kelompok di pasar produk. Kendala lainnya dalam hal pemasaran adalah target pemasaran dimana, produk umkm yang dihasilkan apakah target pemasaran hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal ataukah untuk memenuhi target pasar regional (contoh target pasar: KEK Mandalika). Yang terakhir adalah menentukan posisi produk yang merupakan kombinasi kegiatan pemasaran yang dilakukan manajemen untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan setiap pasar sasaran. Ketiga strategi tersebut harus dilakukan dengan baik untuk mencapai pemasaran yang sukses.

6. Kemasan

Berdasarkan FGD yang telah dilakukan diperoleh atau teridentifikasi kendala yang dihadapi oleh produk UMKM di Kabupaten Bima dan Kota Bima terutama pada jenis usaha olahan makanan dan minuman yaitu pada aspek kemasan. Ditemukan beberapa produk UMKM yang masih menggunakan kemasan yang sangat sederhana dalam memasarkan produknya. Sehingga kondisi ini menjadi

titik lemah dalam upaya menghadapi persaingan dengan produk sejenis dari daerah lainnya.

Selain itu juga terdapat beberapa produk olahan dari pelaku UMKM yang belum memiliki izin atau legalisasi produknya. Kemudian dalam hal layanan purna jual dan garansi juga masih belum mendapat perhatian dari para pelaku ekonomi kreatif di kedua daerah ini. Hal ini seringkali disebabkan karena beberapa produk yang dipasarkan lebih kepada memenuhi pesanan atau by order. Ini terlihat dari produk-produk olahan kue yang masih mengandalkan produksinya berdasarkan pesanan yang diterima.

Kemudian terdapat beberapa usaha kreatif seperti minuman herbal “Suppa Senna” yang belum mematenkan merk komposisi bahan produknya. Namun, secara diferensiasi/keragaman beberapa produk UMKM di Kabupaten dan Kota Bima sudah cukup baik. Akan tetapi, segmentasi pasar masih belum jelas.

7. Dukungan Pemerintah Daerah

Bagi para pelaku UMKM rata-rata tidak mau dipusingkan oleh masalah birokrasi dan mempertanyakan peran pemerintah daerah tentang andil pemerintah terhadap peningkatan usahanya. Dalam kegiatan FGD ditemukan bahwa terkait dengan perizinan tidak terdapat persoalan namun, bagi pelaku UMKM yang jauh dari pusat pemerintahan daerah mengharapkan adanya sosialisasi dan kemudahan dalam memperoleh berbagai persyaratan legalisasi produk mereka agar sesuai dengan peraturan yang ada. Selain itu, pelaku UMKM juga menyoroti masih kurangnya kegiatan pembinaan program kemitraan usaha dari pemerintah daerah, serta dirasakan tidak adanya perlindungan usaha baik dari monopoli maupun dari ekspansi eksternalitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan maka, diperoleh kesimpulan bahwa produk- produk kreatif yang dihasilkan oleh para pelaku UMKM di Kabupaten Bima dan Kota Bima memiliki ciri khas dan keunikan serta memiliki nilai ekonomi tinggi namun, keterbatasan akses pasar menyebabkan beberapa produk kreatif tersebut belum mampu menembus pasar yang lebih luas. Selain itu,

beberapa kendala yang dihadapi oleh pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Bima dan Kota Bima lebih kepada tingkat kemampuan masing-masing pelaku UMKM dalam mengakses pengetahuan dan peningkatan kapasitas bagi perkembangan produk kreatif mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 (2014), Presiden Republik Indonesia, 103(1), <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Details/38582/Uu-No-6-Tahun-2014>
- Kessa, W. (2015), Perencanaan Pembangunan Desa, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Jl. Abdul Muis No. 7 Jakarta Pusat 10110, 67(2), https://www.dpr.go.id/dokblog/dokumen/F_20150410_7169.pdf
- Profile Umkm Per Kabupaten Kota Se Ntb 2018-2019, (2019) <http://diskop.ntbprov.go.id/profile-umkm-per-kabupaten-kota-se-ntb-2018-2019/>
- <https://diskop.ntbprov.go.id/data/2020/10/data-realisis-peningkatan-usaha-mikro-menjadi-usaha-kecil-kab-bima.pdf>
- Badan Pusat Statistika, (2021). Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2021, Katalog Nomor : 1102001.52, 706(1), <https://ntb.bps.go.id/publication/2021/02/26/2031d130d7ffc9ed4b9b47ce/provinsi-nusa-tenggara-barat-dalam-angka-2021.html>
- Badan Pusat Statistika, (2021), Kabupaten Bima Dalam Angka 2021, BPS Kabupaten Bima, Katalog Nomor : 1102001.5206, 294(2)
- Badan Pusat Statistika, (2021), Kota Bima Dalam Angka 2014, Katalog : 1102001.5272, 630(4),
- Capaian Kerja Dinas Pertanian Dan Perkebunan Provinsi Nusa Tenggara Barat, (2019), 23(5).
- Kementerian Kelautan Dan Perikanan, (2019), Validasi Nasional Satu Data 2019, 176(5)
- Rachman, D.F & Fahdiansyah, R. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran My Trip My Adventure, Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan, 12(3), 95-106, <https://doi.org/10.29408/jpek.v2i2.935>